



Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan

The Shift in the Function of the Hombo Batu Tradition in the South Nias Community

Indah Wijaya Lase*, Junaidi Indrawadi & Maria Montessori

Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Diterima: 05 Mei 2021; Direview: 06 Mei 2021; Disetujui: 07 Juni 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu pada masyarakat Nias Selatan. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu serta faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran tradisi Hombo Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Hasil Penelitian menemukan telah terjadi pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu dari fungsi latihan fisik untuk perang menjadi sebagai ikon pariwisata. Faktor penyebab terjadinya pergeseran adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kajian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu dengan faktor internalnya menyangkut tumbuhnya ide masyarakat Nias Selatan menjadikan tradisi Hombo Batu sebagai icon wisata dengan pendapatan dan komersialnya. Faktor eksternal ditemui pada datangnya missionaris Jerman, masuk dan majunya pendidikan nasional, serta hadirnya para wisatawan.

Kata Kunci: Pergeseran Fungsi; Tradisi; Hombo Batu.

Abstract

This article aims to describe the shift in the function of the Hombo Batu tradition in the people of Nias Selatan. The problem in this research is focused on the shape of the shift in the function of the Hombo Batu tradition and the factors that cause the shift in the Hombo Batu tradition. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Testing the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The results of the study found that there had been a shift in the function of the Hombo Batu tradition from a physical training function for war to become a tourism icon. The factors causing the shift are internal factors and external factors. This study concludes that there has been a shift in the function of the Hombo Batu tradition with its internal factors concerning the growing idea of the people of South Nias making the Hombo Batu tradition a tourist icon with its income and commercial. External factors were found in the arrival of German missionaries, the entry and advancement of national education, and the presence of tourists.

Keywords: Shift Function; Tradition; Hombo Batu

How to Cite: Lase, W., Indrawadi, J., (2021). Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1): 113-122.

*Corresponding author:

E-mail: Indawijavalase.ppkn@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan masa lalu. Tradisi menyangkut pada kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bentuk dan cara yang sama sehingga dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat. Sebagai sebuah kebudayaan tradisi memiliki beberapa wujud kebudayaan yang terdiri dari wujud kebudayaan sebagai susunan ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Kurniawan & Faisal, 2019).

Tradisi memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat sebagai gagasan dan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk masa sekarang serta dapat digunakan untuk membangun masa depan (Siregar & Syamsuddin, 2015). Disamping itu, tradisi juga dapat berfungsi dalam memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan-aturan sosial masyarakat (Warisno, 2017). Selain itu, tradisi juga dipandang sebagai pemberi simbol identitas kolektif yang mana dapat berguna untuk memperkuat dan menyatukan masyarakatnya (Kurniawan & Faisal, 2019)

Salah satu tradisi yang ada itu adalah Tradisi *Hombo Batu* yang terdapat di Nias Selatan, daerah kepulauan di sebelah Barat Pulau Sumatra, Indonesia. Secara administratif Nias Selatan berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Tradisi *Hombo Batu* merupakan istilah yang lahir dari bahasa Nias Selatan yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah Tradisi lompat batu. Batu yang dilompati dalam tradisi ini adalah batu yang disusun dengan tinggi dua meter (2 m) dengan ketebalan empat puluh senti meter (40 cm). Pada awalnya, Tradisi *Hombo Batu* lahirnya sebagai bentuk latihan fisik pemuda Nias Selatan. Latihan fisik ini sangat penting bagi pemuda karena kondisi masyarakat Nias Selatan pada masa itu sering terlibat pertikaian dan konflik antar wilayah yang

berujung pada pertempuran (Siregar & Syamsuddin, 2015).

Seiring berjalanya waktu dan perkembangan zaman, Tradisi *Hombo Batu* masih dapat bertahan dan dapat ditemui pada masyarakat Nias Selatan, namun telah terjadi pergeseran fungsi dalam tradisi *Hombo Batu* tersebut. Tradisi *Hombo Batu* tidak lagi berfungsi sebagai latihan fisik pemuda Nias Selatan untuk memiliki ketangkasan dan kemampuan dalam pertempuran, namun hari ini tradisi *Hombo Batu* hadir sebagai icon wisata masyarakat Nias Selatan. Dalam hal icon wisata kehadiran tradisi *Hombo Batu* menjadikan Nias Selatan memiliki salah satu objek wisata yang unik (Siregar, 2015). Bahkan kehadiran *Hombo Batu* hari ini lebih memunculkan berbagai aksi dan gaya melompat seperti aksi seperti menarik pedang ketika melompat, aksi menjepit pedangnya dengan gigi dan berbagai macam aksi lainnya (Siregar, 2015).

Menyangkut pergeseran tradisi bisa terjadinya dalam segi bentuk tradisi, fungsi tradisi dan makna tradisi merupakan sesuatu yang biasa terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Raofu, 2018). Kemudian Gillin juga melihat pergeseran tradisi atau perubahan sosial disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Mustaqim, 2017).

Proses bentuk pergeseran tradisi jika dilihat dari sudut waktu terjadi pergeserannya dapat dikolompokan menjadi dua yaitu evolusi dan revolusi (Pratiwi, 2019). Evolusi dapat difahami sebagai pergeseran yang serta sifat berantai dengan membutuhkan waktu yang lama serta ditandai dengan membawa rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti, Perubahan evolusi terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan

kondisi-kondisi baru yang muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat. Revolusi adalah perubahan yang terjadi secara cepat dan drastis yang mana perubahannya menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. sendi-sendi pokok itu dapat dilihat pada Sistem politik, sistem sosial, sistem ketatanegaraan, sistem pemerintahan dan sistem ekonomi (Sztompka, 2004).

Penelitian tentang pergeseran tradisi atau perubahan budaya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Misalnya, penelitian Rahman Raufu Arsyad dan Tanzil dalam melihat pergeseran tradisi budaya Komomoose pada masyarakat Boneoge. Dari penelitiannya menemukan pergeseran fungsi peralatan tradisi budaya komomoose yaitu dari uang logan ke kacang, pakaian adat ke pakaian adat muslim, lampu pelita dan malam purnama ke ke lilin dan lampu listrik. Selain itu, juga ditemukan faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya di Kelurahan Boneoge yaitu perubahan datang dari luar, pendatang, pergaulan dan perkembangan zaman (Raofu, 2018).

Selain itu, penelitian Muhamad Mustaqim tentang pergeseran tradisi Mitoni dengan kajian persinggungan antara budaya dan agama. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terjadi pergeseran tradisi menyangkut makna dan kualitas tradisi. Dalam hal ini terdapat beberapa perlengkapan yang mulai hilang penggunaannya. Selain itu, ditemukan bahwa banyak generasi muda dan para ibu tidak paham akan simbol, makna dan perlengkapan yang digunakan (Mustaqim, 2017).

Selanjutnya penelitian Kinanti Bakti Pratiwi tentang pergeseran tradisi Ruwahan dari Ritual Menuju Komersial. Penelitian ini menemukan bahwa pergeseran itu karena masuknya nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan aspek akal dan pikiran. Kedua, perubahan muncul dari tradisi untuk kegiatan ritual spritual

menjadi aspek komersial dan ekonomi. Ketiga, keterlibatan warga menjadi plural dan semua aktif dalam hal komersialisasi atau persoalan ekonomi dan hiburan kecil dalam konteks perubahan (Pratiwi, 2019).

Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut telah mendorong peneliti untuk melihat tradisi *Hambo Batu* pada masyarakat Nias Selatan yang saat ini sudah mengalami pergeseran fungsi tradisi dari sebagai bentuk latihan fisik untuk pertempuran menjadi icon wisata yang sangat unik dan menarik bagi wisatawan. Selain itu, melalui penelitian terdahulu tersebut peneliti juga mendapatkan landasan dan perbandingan dalam melihat faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi *Hombo Batu*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha dalam membaca dan menggambarkan pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias Selatan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, masyarakat Nias Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dapat mengenal tradisi *Hombo Batu* lebih mendalam, baik itu menyangkut fungsinya sebagai latihan fisik untuk pertempuran, fungsinya sebagai icon wista dan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi tradisi *Hombo batu* tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dalam mengetahui dan memahami fenomena-fenomena yang dialami (Moleong, 2014). Dengan demikian maka melalui pendekatan deskriptif kualitatif penulis dapat menggambarkan tentang pewarisan nilai-nilai tradisi budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Jambi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (Moleong, 2017). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini peneliti dapat mengungkapkan pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias Selatan dari awal keberadaannya sampai sekarang yang lebih dikenal sebagai icon pariwisata Nias Selatan.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, maka peneliti menggunakan teknik pemilihan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pemilihan sampel atau informan yang dipilih secara khusus atau ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman dan Purnomo, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, masyarakat setempat, pemuda pelompat *Hombo Batu* dan wisatawan.

Tokoh masyarakat dalam penelitian ini 10 orang yang terdiri dari tokoh adat dan kepala desa. Tokoh adat dan kepala desa dipilih sebagai informan karena tokoh adat dan kepala desa merupakan informan yang dianggap memahami betul tradisi *Hombo Batu* ini. Masyarakat setempat yang menjadi informan penelitian ini berjumlah 130 orang yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat baik dari tingkat pendidikan dan pekerjaannya. Menjadikan masyarakat setempat sebagai informan penelitian dipandang perlu untuk melihat bentuk pergeseran dan pengaruh pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* ini dalam kehidupan masyarakat Nias Selatan. Serta pemuda pelompat *Hombo Batu* dipandang penting dalam memberikan gambaran tentang tradisi *Hombo batu*. Informasi dari wisatawan dilakukan untuk melihat fungsi tradisi *Hombo* sebagai icon wisata. Dalam hal ini, peneliti melakukan *depth interview* terhadap tokoh masyarakat, Pemuda pelompat *Hombo Batu* dan wisatawan. Sedangkan untuk mendapatkan informasi dari masyarakat setempat, peneliti melakukan penyebaran kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realita kejadian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias Selatan. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dalam melihat bagaimana fungsi tradisi *Hombo Batu* pada Masyarakat Nias Selatan. Observasi yang dilakukan dalam bentuk tidak berstruktur, artinya observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observasi*. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melihat literasi-literasi yang terkait dengan pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias Selatan

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data dianalisis lalu dideskripsikan dan dikategorisasikan mana data yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber yang peneliti adalah dengan melakukan perbandingan data wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-

menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis yang dilakukan adalah *Data Reduction* (Mereduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), Penarikan Kesimpulan (Moleong, 2014). Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, penfokusan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data-data yang sudah direduksi kedalam tesis. Penarikan kesimpulan yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Fungsi Tradisi *Hombo Batu* Pada Masyarakat Nias Selatan

Tradisi *Hombo Batu* pada hari ini telah berubah fungsi dari latihan fisik untuk perang menjadi salah satu Icon wisata masyarakat Nias Selatan. Pada masa lampau, latihan fisik sangat penting bagi pemuda Nias Selatan karena masyarakat Nias Selatan sering melakukan pertempuran antar wilayah. Untuk mendapatkan kemenangan dalam petempuran ini maka dibutuhkan kekuatan fisik dan ketangguhan ketika menghadapi pertempuran. Salah satu jalan membentuk kekuatan fisik dan kemampuan dalam pertempuran bagi masyarakat Nias Selatan adalah dengan membangun tradisi *Hombo Batu*.

Pertempuran merupakan jalan bagi masyarakat Nias Selatan untuk mempertahankan wilayah dan menguasai wilayah lain. Pertempuran antar wilayah saat itu lebih dikenal sebagai pertempuran antar *Ori*. *Ori* yang bertempur adalah *Ori* Maenamolo yang dipimpin oleh Amada Samofo dengan *Ori* Laraga yang dipimpin oleh Etebaekhu. Kedua pimpinan *Ori* ini dipandang sebagai manusia yang tangguh pada saat itu. Pertempuran itu merupakan usaha pertahanan wilayah bagi *Ori*

Maenamalo dan usaha perebutan dan perluasan wilayah bagi *Ori* Laraga. Sebagai benteng pertahanan masing-masing *Ori* ini maka disetiap perbatasan *Ori* diberi pagar setinggi 2 Meter. Hal ini yang mendorong dibentuknya susunan batu setinggi 2 meter untuk latihan bagi para pemuda Nias Selatan, sehingga ketika terjadi pertempuran dapat melewati benteng pertahanan musuh.

Pada awalnya tradisi *Hombo Batu* menggunakan tanah liat dengan ketinggian 3 meter, namun tidak ada yang mampu melewatinya sehingga diturunkan menjadi 2 meter. Selain itu, melihat dan mempertimbangkan kondisi Tanah Liat yang tidak memiliki ketahanan, maka dibentuk batu bersusun setinggi hingga 2 meter. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siregal dan Syamsudin yang mengatakan bahwa Batu yang dilompati kurang lebih tingginya 2 meter, lebar permukaan bagian bawah sekitar 120 centi meter yang merupakan batuan alami yang diambil langsung dari alam, yang dikikis dan dibentuk sesuai kebutuhan sehingga membentuk bangunan yang mirip piramida (Siregar & Syamsuddin, 2015). Adapun bentuk *Hombo Batu* dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 *Hombo Batu*

Untuk mendorong dan memompa semangat pemuda agar mampu melompati batu setinggi 2 meter tersebut sebanyak tiga kali berturut-turut maka pimpinan *Ori* menjanjikan kepada para pemuda untuk mejadi prajurit perang bagi siapa yang mampu melakukannya. Kehadiran sebagai prajurit perang merupakan kebanggaan dan posisi yang tinggi bagi pemuda Nias Selatan waktu itu. Selain itu, Ketika kelompok *Ori* berhasil menang dalam pertempuran, maka setiap prajurit perang akan diberi hadiah. Hadiah tersebut dapat berupa gelar

penghargaan, uang dan emas. Usaha yang dilakukan oleh pimpinan *Ori* ini bisa dilihat sebagai teori motivasi berprestasi, artinya adanya dorongan kepada seseorang untuk melakukan melakukan sesuatu karena adanya prestasi yang didapatkan (Purwanto, 2014). Dalam hal ini memberikan motivasi kepada pemuda Nias selatan untuk melakukan *Hombo Batu* dengan adanya prestasi yang akan diberikan.

Semakin lama, pertempuran antar wilayah semakin berkurang, bahkan saat ini tidak ditemui lagi. Tentu saja usaha-usaha dalam mencari prajurit perang tidak dilakukan lagi. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap nenek moyang terdahulu dan sebagai upaya melestarikan tradisi maka selanjutnya *Hombo Batu* dijadikan sebagai bentuk olahraga pemuda Nias Selatan. Tradisi *Hombo Batu* sebagai olahraga pemuda Nias Selatan ini sering ditampilkan pada ada acara pesta atau kemalangan keluarga pimpinan masyarakat. Selain itu, untuk selalu mendorong pemuda untuk latihan *Hombo Batu* maka tradisi *Hombo Batu* sering diperlombakan.

Hilangnya pertempuran antar wilayah disebabkan oleh masuknya agama Kristen Protestan ke tanah Nias Selatan. Agama Kristen Protestan muncul di Nias Selatan tahun 1883 dibawa oleh misionaris Jerman. Berkembangnya Agama Kristen Protestan tentu mengubah sikap, adat-istiadat dan budi pekerti masyarakat Nias Selatan, ditambah dengan larangan berperang oleh Agama Kristen Protestan. Setelah tidak ada lagi pertempuran maka tradisi *Hombo Batu* tidak berubah fungsi sebagai olahraga pemuda Nias Selatan. Pada tahun 1974 kehadiran Sultan Hamengkubuwono IX berkunjung di Nias Selatan mendorong sektor wisata Nias Selatan dengan tradisi unik *Hombo Batu*. Dengan demikian maka dapat dilihat pergeseran tradisi *Hombo Batu* disebabkan oleh kehadiran pendatang. Kehadiran pendatang ini tentu menyebabkan penambahan penduduk. Hal

ini tentu sejalan dengan salah satu alasan terjadinya pergeseran tradisi yang dikemukakan oleh Soerjono yang mengatakan sebab-sebab pergeseran tradisi karena bertambah atau berkurangnya penduduk, Penemuan-penemuan baru, Pertentangan (konflik) masyarakat (Mustaqim, 2017).

Puncak pergeseran tradisi *Hombo Batu* dari bentuk latihan tempur dan olahraga menjadi icon wisata Nias Selatan terjadipada tahun 1974. Hal ini berawal ketika Sultan Hamengkubuwono ke IX melakukan kunjungan ke Nias Selatan yang melihat *Hombo Batu* memiliki keunikan tersendiri dan dipandang memiliki potensi besar untuk menarik orang lain untuk menyaksikanya. Oleh karena itu, Sultan HB IX terdorong untuk mempromosikan Nias Selatan menjaditujuan wisata. Promosi pariwisata Nias Selatan yang dilakukan oleh Sultan HB IX membawa dampak pada kelanjutan keberadaan Tradisi *Hombo Batu* namun menggeser fungsi tradisi *Hombo Batu* menjadi icon wisata masyarakat Nias Selatan.

Pergeseran tradisi *Hombo Batu* sebagai icon wisata ini menempatkan Tradisi *Hombo Batu* menjadi aktivitas komersial. Sekarang ini jasa melompati *Hombo Batu* yaitu Rp 50.000 sekali melompat. Dengan demikian kehadiran *Hombo batu* sebagai Icon wisata membawa dampak terhadap penambahan pendapatan masyarakat Nias Selatan. Masyarakat yang mendapat pengaruh pendapatan dari *Hombo Batu* sebagai bagian dari wisata yang disaksikan oleh wisatawan adalah adalah tim sanggar budaya yang mengelola dan terlibat dalam atraksi *Hombo Batu*, Penari penyambutan tamu (*sogaele*), Penari tari perang (*Fateledan Maluaya*), Penari tari kreasi baru dengan syair yang berbahasa Nias Selatan, Pemusik yang mengiringi atraksi dan tentu saja para pelompat *Hombo Batu*, Jasa angkutan, ojek atau RBT, jasa pemandu wisata, penjual berbagai bentuk souvenir, serta penjual makanan dan minuman. Adapun dokumentasi wisatawan dan tim

pelompat *Hombo Batu* dapat dilihat pada gambar2 :



Gambar 2. Wisatawan, Pelompat Hombo Batu Dan Tim Tari

Disisi lain, selain berdampak pada penambahan pendapatan masyarakat Nias Selatan. Saat ini pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* juga berdampak pada menurunnya pengetahuan masyarakat Nias Selatan Khususnya masyarakat Desa Bawōmataluo sebagai pemilik tradisi *Hombo Batu* terhadap fungsi awal keberadaan tradisi *Hombo Batu*. Penurunan pengetahuan terhadap sejarah dan fungsi awal keberadaan tradisi *Hombo Batu* sebagai tradisi budaya nenek moyang masyarakat Nias Selatan yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan dapat dilihat sebagai salah satu kekurangan yang muncul akibat terjadinya pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu*. Pengetahuan terhadap tradisi budaya merupakan sesuatu yang penting karena dengan demikian dapat memberikan kesadaran terhadap identitas diri pemegang kebudayaan selain itu sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan nenek moyang. Adapun presentasi pengetahuan masyarakat terhadap fungsi awal tradisi *Hombo Batu* ini dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1
Presentase Pengetahuan Masyarakat Setempat Terhadap Fungsi Tradisi Hombo Batu Yang Sesungguhnya

No	Informan	Presentase pengetahuan	
		tahu	Tidak tahu
1	Pelompat Hombo Batu	10 Orang (100 %)	0 Orang (0 %)
2	Tokoh masyarakat	10 (100 %)	0 Orang (0 %)
3	Masyarakat setempat	60 Orang (46,15 %)	70 orang (53,85 %)

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Hasil di atas menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi awal keberadaan tradisi *Hombo Batu*. Masyarakat setempat hanya 46, 15 % mengetahui fungsi tradisi *Hombo Batu* sesungguhnya. Disisi lain, pelompat *Hombo Batu* dan tokoh masyarakat masih mengetahui fungsi sesungguhnya dari Tradisi *Hombo Batu*. Masyarakat setempat disini terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaannya. Pelompat *Hombo Batu* ini adalah pemuda yang berprofesi sebagai pelompat *Hombo Batu* saat ini. Tokoh masyarakat disini adalah tokoh-tokoh adat Nias Selatan dan kepala desa Bawōmataluo.

Berdasarkan gambaran-gambaran di atas, terlihat bahwa pergeseran fungsi *Hombo Batu* ini tidak terjadi secara instan, namun pergeseran ini terjadi melalui tahapan dengan waktu yang sangat lama. Proses pergeseran fungsi *Hombo Batu* berawal dari tidak adanya pertempuran antar wilayah sehingga tidak membutuhkan lagi prajurit perang. Dengan demikian dapat dilihat pergeseran tradisi *Hombo Batu* sebagai bentuk pergeseran yang terjadi secara evolusi. Pergeseran secara evolusi adalah pergeseran yang serta sifat berantai dengan membutuhkan waktu yang lama serta ditandai dengan membawa rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Perubahan evolusi terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi baru yang

muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat (Mustaqim, 2017).

Selain itu, pergeseran pada tradisi *Hombo Batu* dari tujuan pertempuran menjadi icon wisata dapat dipandang sebagai bentuk pergeseran kearah kemajuan. Pergeseran kearah kemajuan ini dijelaskan oleh Soerjono sebagai bentuk pergeseran dari tradisi yang mengandung sisi negatif kearah mengandung sisi positif (Mustaqim, 2017). Dengan terjadinya pergeseran fungsi Tradisi *Hombo Batu* menjadikan tradisi *Hombo Batu* tetap bertahan walaupun tidak terdapat lagi pertempuran antar wilayah. Tradisi *Hombo Batu* tetap hadir dengan nilai positifnya sebagai icon wisata sehingga menjadi satu jalan Masyarakat Nias Selatan dalam menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena keberadaan tradisi *Hombo Batu* mengandung nilai jasa yang bisa masyarakat Nias Selatan tawarkan. Hal ini tentu tetap dipandang mengandung sisi positif dan dipandang sebagai pergeseran kearah kemajuan walaupun pergeseran yang terjadi ini menyebabkan banyak masyarakat Nias Selatan tidak lagi mengetahui fungsi awal dari tradisi *Hombo Batu* ini sebagai media latihan untuk pertempuran.

Walaupun demikian, pergeseran fungsi Tradisi *Hombo Batu* tetap dilihat sebagai bentuk pergeseran tradisi yang tidak dikehendaki. Pergeseran yang tidak dikehendaki maksudnya terjadinya pergeseran fungsi Tradisi *Hombo Batu* bukanlah terjadi secara terencana sesuai target-target pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan (Mustaqim, 2017). Namun terjadi *Hombo Batu* bergeser dengan sendirinya tanpa disertai target-target dari pihak-pihak yang menggerakannya. Pergeseran tradisi *Hombo Batu* lahir secara mengalir mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Fungsi Tradisi *Hombo Batu*

Faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias Selatan adalah masuknya misionaris dari Jerman dengan membawa agama dan larangan peperangan, kemajuan pendidikan nasional yang menumbuhkan kesadaran akan perdamaian, serta berkembangnya sikap praktis dan komersial yang merupakan tuntutan kehidupan modern.

Kehadiran misionaris Jerman, Renish dari Barmen pada tahun 1865 menandai awal perubahan besar pada masyarakat Kepulauan Nias. Misionaris Jerman dengan agama Kristen Protestan membawa pesan perdamaian dan melarang pertempuran atau peperangan. Nilai-nilai perdamaian yang terdapat pada kristen protestan dan ditanamkan kepada masyarakat Nias Selatan pada saat itu adalah nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, baik keberagaman kelompok, status sosial, dan suku. Internalisasi nilai-nilai Kristen Protestan tersebut membawa kesadaran kepada masyarakat Nias Selatan untuk menghilangkan konflik dan pertempuran yang sering terjadi.

Keberhasilan misionaris Jerman itu juga dapat dilihat hingga hari ini. Saat ini agama Kristen Protestan menjadi agama terbesar di Nias selatan. Hal ini dapat dilihat dari data statistik Kementerian Agama Kabupaten Nias Selatan tahun 2020 tentang jumlah rumah peribadatan. Dari data statistik tersebut ditemukan bahwa gereja Protestan menempati posisi yang paling banyak dengan 1126 tempat peribadatan, gereja khatolik 226 dan masjid 21.

Kehadiran misionaris Jerman sebagai penyebab pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* dapat dikelompokkan sebagai faktor eksternal penyebab terjadinya pergeseran tradisi. Faktor eksternal dalam hal ini adalah menyangkut penambahan penduduk dan adanya kelompok-kelompok yang mampu mempengaruhi masyarakat

Nias Selatan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Robert MZ Lawang bahwa pergeseran tradisi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari penambahan dan pengurangan jumlah penduduk, terjadinya perubahan lingkungan alam, dan munculnya kekuatan-kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan, serta masuknya kebudayaan atau agama yang baru (Prayogi & Danial, 2016).

Kemajuan pendidikan nasional juga dilihat sebagai sebab terjadinya pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu*. Pendidikan nasional berhasil membawa kampanye keharmonisan, ketentraman, keserasian dan saling menghargai pada masyarakat Nias Selatan. Akibat kemajuan pendidikan tersebut melunturkan gesekan-gesekan antar wilayah-wilayah yang berada di Nias Selatan. Pendidikan nasional menjalankan fungsinya sebagai pemecah dan jalan penyelesaian masalah-masalah sosial sehingga membentuk manusia dengan jiwa sosial. Jiwa sosial adalah jiwa yang menggambarkan kepedulian terhadap kepentingan kemanusiaan. Sehingga tradisi *Hombo Batu* yang identik dengan pertempuran dipandang masyarakat Nias Selatan tidak sejalan lagi dengan jiwa sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan pendidikan nasional ini juga dapat digolongkan kepada faktor eksternal pergeseran tradisi *Hombo Batu*, yaitu adanya ide dan nilai-nilai baru yang diinternalisasikan kepada masyarakat Nias Selatan (Prayogi & Danial, 2016).

Semakin seringnya wisatawan berkunjung ke Nias Selatan untuk menyaksikan atraksi *Hombo Batu* berdampak pada perubahan ritme kehidupan sosial masyarakat setempat. Salah satu bentuk perubahan ritme kehidupan masyarakat Nias Selatan adalah lahirnya sikap komersil pada masyarakat Nias Selatan. Sikap komersil disini adalah kemampuan masyarakat Nias Selatan

membaca peluang terhadap potensi yang dimilikinya dan potensi tersebut dapat dijadikan salah satu sumber ekonomi dan pendapatannya. *Hombo Batu* dengan keunikan dan kelangkaannya menjadi nilai jual yang tinggi terhadap icon wisata masyarakat Nias Selatan. Ketika wisata maju dan dikunjungi oleh wisatawan maka peluang pendapatan sangat disadari oleh masyarakat nias selatan.

Dalam kunjungan wisatawan dan kemampuan masyarakat Nias Selatan membaca potensi dan peluang wisata dari keunikan tradisi *Hombo Batu* dapat dilihat sebagai faktor eksternal dan internal penyebab pergeseran tradisi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Robert MZ Lawang secara umum perubahan masyarakat dapat disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari adanya penemuan baru dalam masyarakat itu, gerak sosial, dan adanya alternatif kehidupan yang baru. Faktor eksternal terdiri dari penambahan dan pengurangan jumlah penduduk, terjadinya perubahan lingkungan alam, dan munculnya kekuatan-kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan, serta masuknya kebudayaan atau agama yang baru (Prayogi & Danial, 2016). Dalam hal faktor internal, pergeseran yang terjadi adalah adanya penemuan baru atau ide baru Masyarakat Nias untuk menjadikan Tradisi *Hombo Batu* sebagai Icon Wisata. Sedangkan dalam faktor internal menyangkut kehadiran wisatawan ke Nias Selatan

SIMPULAN

Terjadi pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* dari fungsi untuk latihan perang menjadi fungsi sebagai Icon wisata. Pergeseran fungsi ini terjadi oleh beberapa faktor yaitu masuknya misionaris Jerman membawa agama Kristen Protestan dan berkembangnya agama Kristen Protestan tersebut pada masyarakat Nias Selatan, kemajuan pendidikan nasional dengan

membawa pentingnya perdamaian, dan hadirnya wisatawan menumbuhkan sikap praktis dan komersial masyarakat Nias Selatan. Faktor penyebab pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* merupakan pergeseran disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut tumbuhnya ide masyarakat Nias Selatan menjadikan tradisi *Hombo Batu* sebagai icon wisata dengan pendapatan dan komersialnya. Faktor eksternal ditemui pada datangnya missionaris Jerman, masuk dan majunya pendidikan nasional, serta hadirnya para wisatawan. Selain itu, proses pergeseran tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias Selatan terjadi secara evolusi. Pergeseran secara evolusi maksudnya terjadi pergeseran fungsi tradisi *Hombo Batu* dengan bertahap dan waktu yang cukup panjang serta pergeseran ini tidak terjadi secara disengaja oleh aktor-aktor yang dengan sengaja melakukan seluruh pergeseran-pergeseran itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariel, S., Widayatmoko, & Ariel, G. S. (2012). Tinjauan Kritis Simbol-simbol Budaya Nias dalam Iklan Produk Minuman Berenergi. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 1(4), 353–362.
- Kurniawan & Faisal. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “Ngocek Bawang” Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. 6(1), 134–152.
- Moleong, L. . (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Penelitian Pendidikan INSANI*, 18(1), 39–49.
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 119. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>
- Pratiwi, K. B. (2019). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 204. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.1764>
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 218. <https://doi.org/10.22146/jpsi.695>
- Raofu, A. dan T. (2018). Pergeseran Tradisi Budaya Komoose (Pencarian Jodoh) Pada Masyarakat Boneoge Perantau. *Neo Societal*; Vol. 3; No. 3; Oktober 2018, 3(3), 1689–1699. www.
- Siregar, A. Z. (2015). Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *South-East Asian Journal for Youth, Sport & Health Education Sipatahoenan*, 1(October), 209–218. <http://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/687>
- Siregar, A. Z., & Syamsuddin, S. (2015). Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *SIPATAHOENAN*, 1(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&d*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Syawaludin, D. M. (2017). *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit (P. N. K. dalam T. (KDT) (ed.); Tim Noerfi, pp. 1–326)*.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial (E. Pertama (ed.); Irfan Fahm). K E N C A N A*.
- Tafonao, A. (2015). an Analysis on the Meaning in Hombo Batu Culture in Bawomataluo Village, Teluk Dalam. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.21067/jibs.v2i2.1144>
- Usman dan Purnomo. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri’ayah*, 02(02), 69–79.
- Gulo, Y., Hulu, F., & Suharyanto, A. (2020). Gender Construction Of Women In Lakhömi Culture In Nias. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 2942-2946.
- Ridwan, M., Suharyanto, A., Gulo, Y., Hulu, F., Ramlan, & Marzuki, D. I. (2021). Distinction culture of women existing in Nias. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1829240>